

PERMAINAN TRADISIONAL JONG PADA RELIEF KAYU

Muhammad Wahyudi¹

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, riwah090820@gmail.com)

Nofrial²

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, nofcraft@gmail.com)

Wisnu Prastawa³

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, wisnuprastawa@gmail.com)

Muhammad Husni⁴

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, ammumuhammadhusni@gmail.com)

ABSTRACT

The traditional Jong game of the coastal communities of the Riau Islands is a Jong, a miniature unmanned sailing boat that moves by relying on the power of the wind. The creation process requires traditional skills and knowledge. The creation of the work goes through three main stages: exploration, design, and implementation. The exploration stage is carried out through literature studies, direct observation, visual data collection and interviews with related parties. The design stage is realized in the form of alternative sketches which are then selected as the chosen design. The implementation stage is carried out using surian wood media and medium relief carving techniques. The finishing process uses brown wood stain and a layer of bio polish. The results of the creation are seven two-dimensional wooden relief works entitled Nyarik Kayu, Narah Kayu, Tunggu Kejap, Suson Bebares, Mule, Dah Siap, Ambek Juare. This work depicts the series of processes of the Jong game, starting from the search for materials, making Jong, to the implementation of the competition. In addition, this work functions as a medium for personal expression of the artist, a means of visual communication of culture, and an interior decorative element.

Keywords: Jong, Traditional Game, Wooden Relief.

ABSTRAK

Permainan tradisional *Jong* masyarakat pesisir Kepulauan Riau berbentuk *Jong* yaitu miniatur perahu layar tanpa awak yang bergerak mengandalkan kekuatan angin. Proses pembuatannya membutuhkan keahlian dan pengetahuan tradisional. Penciptaan karya melalui tiga tahapan utama yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui studi pustaka, pengamatan langsung, pengumpulan data visual dan wawancara dengan pihak yang berkaitan. Tahap perancangan diwujudkan dalam bentuk sketsa alternatif yang kemudian dipilih menjadi desain terpilih. Tahap perwujudan dilakukan dengan menggunakan media kayu surian dan teknik ukir *relief* sedang. Proses *finishing* menggunakan *wood stain* berwarna coklat dan lapisan *bio polish*. Hasil penciptaan berupa tujuh karya *relief* kayu dua dimensi yang berjudul *Nyarik Kayu, Narah Kayu, Tunggu Kejap, Suson Bebares, Mule, Dah Siap, Ambek Juare*. Karya ini menggambarkan rangkaian proses permainan *Jong*, mulai dari pencarian bahan, pembuatan *Jong*, hingga pelaksanaan perlombaan. Selain itu, karya ini berfungsi sebagai media ekspresi personal pengkarya, sarana komunikasi visual budaya, serta elemen dekoratif interior.

Kata kunci: *Jong*, Permainan Tradisional, *Relief* kayu.

PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam, salah satunya warisan budaya yang ada di Kepulauan Riau yaitu permainan tradisional *jong*. Sampai saat ini permainan *jong* masih diminati oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat pesisir dengan cara mengadakan lomba setiap tahunnya, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan dan mewariskan kepada generasi muda agar permainan tradisional ini tidak hilang di masa mendatang.

Jong merupakan miniatur perahu sampan layar yang dijadikan permainan untuk mengisi waktu para nelayan yang tidak bisa melaut saat musim angin barat tiba, dan perlombaan ini terus diadakan sekali dalam setahun hingga saat ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pengkarya bersama Ketua Nelayan Ungar Bapak Muhammad Tarmizi pada Selasa 31 Desember 2024, proses pembuatan *Jong* bisa memakan waktu 1 bulan. Bapak Muhammad Tarmizi juga menambahkan tidak ada catatan tentang kapan pertama kali permainan *Jong* ini ditemukan, akan tetapi permainan ini sudah ada sejak kerajaan Melayu hingga saat ini. Dahulunya *jong* ini menggunakan layar yang berbahan kain perca atau sisa-sisa kain dari

pembuatan baju, namun seiring perkembangan zaman layar *Jong* dibuat menggunakan kain parasut agar tidak serap air dan tidak membuat *Jong* semakin berat.

Perlombaan *jong* merupakan acara tahunan yang diadakan pada musim angin barat karena pada musim ini angin berhembus sangat kencang dan ombak laut meningkat hal ini menyebabkan nelayan tidak bisa melakukan aktifitas menangkap ikan. Untuk memanfaatkan waktu pada musim barat ini, terciptalah permainan *jong* yang berupa miniatur perahu layar dengan memanfaatkan angin yang kencang untuk menggerakkan *jong* tersebut dengan sangat cepat. Permainan ini sudah ada sejak lama namun hingga saat ini belum ada data yang resmi menyatakan tanggal, bulan dan tahun terciptanya permainan tersebut. Permainan ini diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun lalu, pada masa Kerajaan Johor Pahang Riau Lingga. *Jong* untuk perlombaan ukurannya bervariasi mulai dari panjang 100cm hingga 180cm (Health I, Aid F2023 22-26). *Jong* menggunakan bahan kayu dan layarnya terbuat dari berbagai jenis kain salah satunya kain parasut. Selain sampan layar, permainan *jong* menjadi satu-satunya permainan tradisional Kepulauan Riau tanpa awak yang dimainkan di laut, hal tersebut membuat permainan ini

menjadi menarik untuk dijadikan karya relief, agar masyarakat luas bisa mengenal permainan tradisional ini hanya dengan melihat karya. Selanjutnya Health I, Aid F(2023 22-26).menjelaskan bahwa sampan Jong juga merupakan permainan rakyat pesisir Kepulauan Riau yang masih bertahan hingga saat ini. Permainan ini banyak dilakukan oleh pemuda-pemuda. Uniknya, sampan jong berupa replika miniatur sampan layar tetapi tidak dikemudikan oleh manusia, melainkan berlayar dengan mengandalkan terpaan angin. Permainan rakyat ini biasanya dilakukan di pantai dengan beberapa orang, biasanya masyarakat melakukan perlombaan sampan jong dengan cara siapa yang tercepat sampai di pantai atau di darat maka itulah yang menjadi pemenangnya. Untuk ukuran masing-masing sampan jong memiliki ukuran yang berbeda-beda. Untuk ukuran kecil dengan ukuran 75 x 99 cm, untuk ukuran sedang 100 x 119 cm sedangkan untuk sampan jong ukuran besar yaitu 120 x 180 cm. Permainan rakyat seperti Jong merupakan sebuah potensi wisata yang mempunyai peluang untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. Permainan Jong ini bukan memainkannya yang sulit tetapi membuat Jong itu sendiri lah yang masih sangat susah. Hal ini yang menyebabkan sampan Jong itu unik dan langka juga terkesan mewah. Pembuatan sampan jong harus mempunyai keahlian tersendiri, karena harus memiliki kayu yang baik dan tidak sembarangan kayu yang dipakai untuk membuat sampan jong. Biasanya, digunakan kayu pulai kering, karena kayu pulai sangat ringan dan tahan terhadap air laut tetapi bahan baku kayu untuk membuat jong ini sedikit susah didapat namun bahan baku kayu pulai kering ini bisa diganti dengan kayu mentangoh tapi jenis kayu ini tidak seringan kayu pulai.

Saat ini upaya yang dilakukan masyarakat Kepulauan Riau agar permainan ini dikenal dan tetap terlestarikan salah satunya dengan mempertahankan pengadaan perlombaan jong setiap tahunnya, mendokumentasikan perlombaan dan memposting di sosial media agar masyarakat yang berada di luar Kepulauan Riau bisa

melihat proses perlombaan permainan tradisional jong Kepulauan Riau melalui video atau foto yang tersebar di media sosial.

Pengkarya ingin ikut serta memperkenalkan permainan tradisional jong ini melalui karya seni berbentuk relief kayu menggunakan teknik ukir sedang yang bisa ditempatkan di ruang keluarga agar bisa dijadikan bahan edukatif mulai dari keluarga hingga tamu yang berkunjung bisa melihat proses perlombaan Jong. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya bisa mengenal permainan ini melalui media sosial maupun melihat secara langsung, bahkan mereka bisa mengenal tanpa niat untuk mencari tahu ketika melihat relief yang menampilkan kegiatan permainan tradisional jong ini.

Berdasarkan pernyataan di atas, permainan Jong diaplikasikan ke dalam tugas akhir dengan teknik ukir atau relief kayu dua dimensi, yang menggambarkan proses perlombaan Jong. Paad prosesnya, karya ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan yaitu teori bentuk, estettika, warna dan fungsi.

Teori bentuk (*form*) pada dasarnya adalah totalitas dari karya seni (Kartika, 2017: 27). Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya, ada dua macam dari bentuk ini yaitu *visual form* merupakan bentuk fisik suatu karya, dan *spatial form* bentuk yang tercipta karena adanya timbal balik antara nilai-nilai atau makna yang terkandung di dalam karya tersebut. Pengkarya menghadirkan bentuk *visual* dari permainan tradisional *jong* pada karya *relief* dua dimensi yang akan diaplikasikan pada media kayu. Bentuk *spatial form* dilihat dari *visual* karya yang memperlihatkan permainan khas dari Kepulauan Riau dan memperlihatkan semangat dalam mempertahankan permainan tradisional ini walaupun harus mencari kayu di hutan dan membuat *jong* dengan cara manual. Dari sisi warna, menurut warna coklat mampu membangkitkan kekuatan dan keandalan (Azizah, Wiranda, 2019: 52-59). Untuk memperkuat nilai karya yang memiliki *spatial form* kuat dalam mempertahankan permainan tradisional *jong*.

Pada karya seni, estetika merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan karya. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan suatu karya terlihat lebih indah. Monroe Beardsley menjelaskan ada tiga ciri sifat dari benda estetis diantaranya kesatuan (*unity*), yaitu benda atau karya seni yang tersusun dengan baik atau susunan yang sempurna. Kesatuan dihadirkan dalam karya yang diciptakan bisa dilihat dari keseimbangan objek dalam karya, warna yang konsisten, tekstur ukiran yang sama dan perpaduan karakter objek yang sama pada tujuh karya yang diciptakan.

Kerumitan (*complexity*) dapat dilihat dari penggambaran visual mulai dari pembuatan *jong* hingga perlombaan selesai dan makna yang dihadirkan ke dalam karya. Karya menampilkan suasana gembira dan penuh semangat dalam mempertahankan permainan tradisional *jong*. Kesungguhan (*intensity*), suatu karya yang indah dan berkualitas menggambarkan kesungguhan dalam berkarya. Kesungguhan yang diterapkan oleh pengkarya mulai dari menentukan konsep, ide, dan gagasan yang matang. Oleh karena itu, tidak ada hal sekecil apapun yang akan terabaikan atau seolah-olah tidak digarap dengan maksimal, sehingga karya yang dihadirkan benar-benar selesai.

Nilai estetis pada suatu karya juga merupakan hal yang sangat penting. Seperti yang di jelaskan Monroe Beardsley, dalam Kartika (2004:148) bahwa warna memiliki peran penting dalam kehidupan manusia maupun karya seni karena setiap warna memiliki pesan dan makna yang berbeda-beda. Menurut Kartika (2017: 46) “Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan”. Karya relief yang diciptakan menggunakan warna coklat sebagai simbol kekuatan (machung.ac.id 2022) dan bingkai karya berwarna hitam melambangkan keseriusan (m.kumparan.com, 2023). Warna yang diterapkan pada karya menjadi simbol terus mempertahankan permainan tradisional *jong* Kepulauan Riau dengan serius.

Teori selanjutnya yaitu fungsi pada suatu objek yaitu memiliki nilai guna bagi kehidupan manusia. Menurut Dharsono (2017: 29-31), yaitu 1) fungsi personal pada karya seni memiliki peran sebagai media ekspresi pribadi seniman. 2) fungsi sosial pada karya seni sebagai media komunikasi. 3) fungsi fisik pada karya seni bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan teori di atas, fungsi personal dari karya yang diciptakan adalah menuangkan perasaan takjub atas usaha dan semangat yang terus dilakukan masyarakat Kepulauan Riau untuk melestarikan permainan tradisional *jong*. Fungsi sosial, untuk memperlihatkan kepada masyarakat luas agar permainan ini dikenal setiap generasi supaya permainan *jong* bisa terus dilestarikan. Kemudian fungsi fisik, karya relief dengan visual permainan *jong* ini berfungsi sebagai pajangan dinding ruang keluarga.

METODE

Karya seni tercipta dengan adanya tahapan atau metode yang telah direncanakan. Proses penciptaan karya menyangkut dengan ide, bahan, teknis maupun makna yang disampaikan melalui sebuah karya seni oleh pengkarya kepada penikmat seni. Menurut Gustami (2007: 229–331) terdapat tiga tahapan dalam penciptaan sebuah karya, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

Eksplorasi merupakan tahap mencari tahu ide seperti pencarian tema dalam berkarya. Tahap eksplorasi merupakan tahap menggali sumber ide dengan melakukan studi lapangan dan, mencari referensi karya yang sudah ada sebagai acuan karya yang diwujudkan. Sebagaimana yang dikemukakan Gustami bahwa tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk

mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan (Gustami, 2007: 329–30).

Tahap eksplorasi dilakukan dengan pengumpulan data pustaka berupa buku jurnal penciptaan, kemudian dilakukan juga pengumpulan data acuan visual yang berasal dari katalog-katalog yang mendekati konsep yang pengkarya ambil, serta dapat dijadikan sebagai pembanding. Penggalan sumber ide mulai dari pengalaman pribadi melalui menyaksikan perlombaan secara langsung dan mencari buku permainan tradisional khas Kepulauan Riau, jurnal yang berkaitan dengan karya kemudian melakukan riset serta melakukan wawancara kepada bapak Muhammad Tarmizi selaku ketua nelayan pulau Ungar untuk mengenal objek dengan lebih teliti. Pada tugas akhir ini pengkarya mewujudkan permainan tradisional jong sebagai objek utama pada karya relief dengan teknik ukir.

Langkah selanjutnya adalah perancangan. Langkah ini dilakukan berdasarkan hasil analisis yang dirumuskan, gagasan divisualisasi dalam bentuk desain alternatif kemudian diterapkan pilihan desain terbaik sebagai acuan bentuk. Adapun bentuk perancangan dalam penciptaan karya tugas akhir terlihat seperti gambar di bawah ini.

a. Gambar acuan



Gambar 1. Jong
(Sumber: Muhammad Tarmizi, 2025)

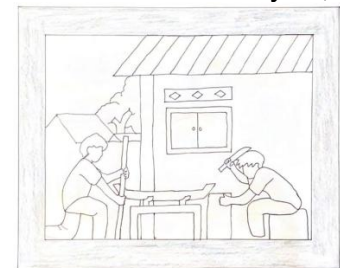


Gambar 2. Perlombaan Jong
(Sumber: Yan Ringgo, 2020)

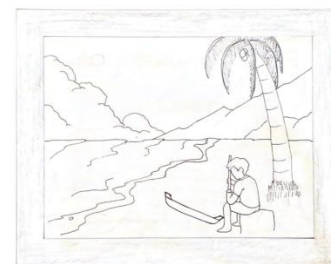
b. Desain terpilih



Gambar 3. Desain terpilih 1
(Desain: Muhammad Wahyudi, 2024)



Gambar 4. Desain terpilih 2
(Desain: Muhammad Wahyudi, 2024)

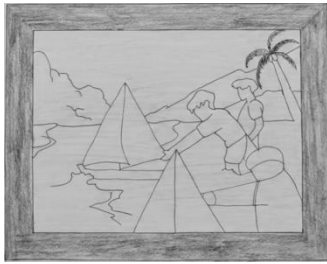


Gambar 5. Desain terpilih 3
(Desain: Muhammad Wahyudi, 2024)



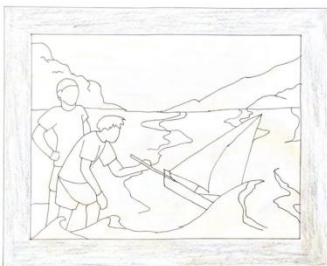
Gambar 6. Desain terpilih 4

(Desain: Muhammad Wahyudi, 2024)



Gambar 7. Desain terpilih 5

(Desain: Muhammad Wahyudi, 2024)



Gambar 8. Desain terpilih 6

(Desain: Muhammad Wahyudi, 2024)



Gambar 9. Desain terpilih 7

(Desain: Muhammad Wahyudi, 2024)

Setelah tahap perancangan ini selesai dibuat, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah perwujudan karya. Perwujudan bermulai dari pembuatan objek sesuai dengan desain yang telah dipilih untuk dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep yang merupakan pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran (Susanto, 2011, 227). Pada karya ini diterapkan konsep penciptaan untuk menghasilkan karya sebagai tugas akhir. Karya yang diciptakan merupakan salah satu permainan tradisional Kepulauan Riau yaitu Jong sebagai ide motif pada relief kayu.

Permainan Jong yang diterapkan pada relief kayu berupa proses pembuatan Jong hingga perlombaan. Karya yang diwujudkan berupa relief kayu dengan ukuran 80x60. Teknik yang digunakan pada penciptaan karya ini yaitu ukiran sedang. Bahan yang digunakan adalah kayu Surian, pewarna Wood Stain Ws-162-Candy Brown, dan dilapisi dengan bio polish.



Gambar 10. *Nyarik Kayu* (60 x 80 cm; Ukir Sedarang; Kayu Surian)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 11. *Narah Kayu* (60 x 80 cm; Ukir Sedarang; Kayu Surian)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 12. *Nunggu Kejap* (60 x 80 cm; Ukir Sedarang; Kayu Surian)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 13. *Suson Bares* (60 x 80 cm ;Ukir Sedang; Kayu Surian)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 14. *Mule* (60 x 80 cm;Ukir Sedang; Kayu Surian)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 15. *Dah Siap* (60 x 80 cm; Ukir Sedang; Kayu Surian)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 16. *Ambek Juare* (60 x 80 cm; Ukir Sedang; Kayu Surian)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

1. Analisis Karya 1

Karya yang berukuran 60 x 80 cm dengan ketebalan 5cm yang berjudul Nyarik Kayu merupakan kata dari bahasa Melayu yang memiliki tujuan mengambil kayu dari hutan untuk dijadikan bahan utama dalam pembuatan jong. Karya relief ini memvisualkan dua orang di hutan yang dipahat pada media kayu dengan warna coklat. Secara visual, komposisi pada karya terbagi menjadi dua objek utama yang dipisahkan oleh satu batang pohon besar di bagian tengah, hal itu membuat komposisi pada karya menjadi seimbangan dan fokus pada objek utama. Pada sisi kanan relief, terdapat objek seorang laki-laki sedang mengayunkan kapak ke arah batang pohon. Posisi tubuhnya condong ke depan dengan kedua tangan mengayunkan kapak, dan pada sisi kiri relief tampak seorang laki-laki lain berdiri memegang jong menghadap pohon dengan sikap lebih tenang. Objek laki-laki yang memegang jong tersebut sedang menilai kondisi pohon sebelum ditebang. Dalam hal ini memberi kesan proses yang tidak hanya mengandalkan tenaga, tetapi juga pertimbangan dan pengetahuan.

Latar belakang relief dipenuhi dengan pepohonan, objek pohon tersebut menciptakan suasana hutan yang alami.

Keseluruhan relief menggunakan bingkai kayu berwarna lebih gelap, yang berfungsi memperlihatkan batas karya sekaligus menambah kesan kokoh. Secara visual, karya ini menceritakan hubungan antara manusia dan alam melalui aktivitas penebangan pohon.

Secara fisik, karya relief ini berfungsi sebagai hiasan dinding yang diaplikasikan pada bidang datar seperti dinding. Karya ini memiliki fungsi estetis sebagai objek dekorasi yang memperindah ruangan keluarga. Estetis tampak pada pemahatan objek manusia, pepohonan, dan bidang latar. Komposisi yang seimbang antara objek manusia dan alam menciptakan visual proses penebangan pohon secara manual yang nyata bagi penikmatnya. Karya relief ini juga berfungsi sebagai media ekspresi pengkarya dalam menyampaikan gagasan dan perasaan. Bentuk objek manusia yang sedang beraktivitas menunjukkan dinamika kerja dan interaksi dengan alam. Melalui ekspresi visual tersebut, pengkarya memberikan pandangan subjektif mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Fungsi ekspresif ini menjadikan karya sebagai sarana komunikasi nonverbal antara pengkarya dan penikmat seni.

Selain itu karya relief ini memiliki fungsi edukatif karena mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai aktivitas tradisional, nilai kerja, serta hubungan manusia dengan alam. Melalui pengamatan visual, penikmat dapat belajar tentang teknik ukir kayu, pengolahan relief, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Visual pada karya mengandung makna tentang pembagian peran, kerja sama, serta prinsip kehati-hatian dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Penebang pohon melambangkan tindakan manusia dalam mengolah alam secara langsung, yaitu aktivitas penebangan pohon yang tidak dapat dihindari dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kebudayaan. Namun, tindakan ini tidak dilakukan secara semena-mena, melainkan diimbangi dengan objek laki-laki yang memegang jong pengukur pohon sebagai simbol kontrol, penilaian, dan pertimbangan yang matang sebelum penebangan dilakukan. Jong dalam konteks ini bukan sekadar alat ukur fisik, tetapi merepresentasikan pengetahuan tradisional, kearifan lokal, serta etika dalam menentukan kelayakan pohon sebelum ditebang.

Makna utama relief ini terletak pada pesan bahwa pemanfaatan alam harus didasarkan pada perhitungan dan tujuan yang jelas. Pohon yang ditebang bukan sembarang pohon, melainkan pohon yang telah memenuhi ketentuan tertentu untuk dijadikan bahan dasar pembuatan Jong, hal ini mencerminkan prinsip keberlanjutan, di mana manusia mengambil dari alam secukupnya dan sesuai kebutuhan, dengan tetap mempertimbangkan kualitas, fungsi, dan kelangsungan lingkungan. Dalam konteks penempatannya di ruang keluarga, karya relief ini berfungsi sebagai objek dekoratif. Relief mampu memperkaya estetika interior dengan menghadirkan nuansa tradisional dan natural yang selaras dengan fungsi ruang keluarga sebagai ruang berkumpul.

2. Analisis Karya 2

Karya berukuran 60 x 80 cm dengan ketebalan 5 cm yang berjudul Narah Kayu merupakan kata dari bahasa Melayu yang bertujuan untuk membentuk batang kayu menjadi sebuah Jong. Secara komposisi, objek utama

berada di bagian tengah, yaitu sebuah meja kerja yang di atasnya terdapat jong yang sedang dibuat. Keberadaan meja di tengah menjadi titik temu visual antara dua objek manusia di sisi kiri dan kanan, sehingga menciptakan keseimbangan komposisi sekaligus alur narasi yang jelas tentang proses kerja bersama. Pada sisi kiri relief, terlihat seorang laki-laki dalam posisi duduk sambil mengayunkan golok ke arah kayu. Posisi tubuhnya condong ke depan dengan tangan kiri memegang kayu dan tangan kanan memegang golok, menggambarkan proses pembuatan jong. Sementara itu, pada sisi kanan relief tampak seorang laki-laki lain dalam posisi berlutut sambil memegang sebatang kayu panjang yang berfungsi sebagai layar jong. Sikap tubuhnya yang menunduk dan fokus pada kayu menunjukkan ketelitian serta kehati-hatian dalam proses pembuatan layar. Latar belakang relief menampilkan unsur bangunan sederhana berupa dinding rumah dengan jendela serta atap, yang dipahat secara minimalis. Elemen ini memberikan konteks ruang, seolah-olah aktivitas pembuatan jong dilakukan di lingkungan rumah. Detail latar yang tidak terlalu rumit membuat perhatian penikmat tetap terpusat pada objek utama pada karya. Secara keseluruhan, karya relief ini bersifat naratif dan dokumentatif, menggambarkan kerja sama, keterampilan, dan tradisi masyarakat dalam pembuatan jong. Melalui karya ini, seniman tidak hanya menampilkan aktivitas fisik, tetapi juga menyampaikan nilai budaya, kebersamaan, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara fisik, karya relief ini berfungsi sebagai hiasan dinding. Karya dicipta menggunakan teknik pahat sedang pada media kayu surian. Relief ini

menampilkan nilai keindahan melalui pengolahan bentuk objek. Susunan dua objek manusia yang saling berhadapan menciptakan keseimbangan visual. Warna coklat memberikan kesan hangat, tenang, dan menyatu dengan karakter ruang keluarga. Fungsi ekspresi pada karya relief ini tampak melalui penggambaran aktivitas manusia yang bekerja sama. Gestur tubuh kedua figur yang duduk saling berhadapan mengisyaratkan interaksi sosial, komunikasi, atau kebersamaan. Ekspresi tersebut menjadi medium bagi seniman untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan seperti kerja sama. Dalam konteks penempatannya di ruang keluarga, karya relief ini berfungsi sebagai objek dekoratif. Relief mampu memperkaya estetika interior dengan menghadirkan nuansa tradisional dan natural yang selaras dengan fungsi ruang keluarga sebagai ruang berkumpul.

Relief ini memaknai proses pembuatan jong sebagai kearifan lokal dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat tradisional maritim. Dua objek laki-laki yang ditampilkan memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Sosok yang duduk sambil mengayunkan golok melambangkan keterampilan, ketekunan, dan keahlian dalam mengolah kayu menjadi jong. Sementara itu, sosok yang berlutut memegang kayu sebagai tiang layar merepresentasikan peran pendukung yang tak kalah penting, yaitu ketelitian, kesabaran, dan kerja sama dalam proses penciptaan. Suasana perkarangan rumah yang ditampilkan menunjukkan bahwa pembuatan jong bukan hanya aktivitas produksi semata, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadiran rumah mengisyaratkan keterikatan antara lingkungan dan

aktivitas budaya, sedangkan pohon sebagai objek pendukung melambangkan sumber kehidupan, kesinambungan alam, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Secara keseluruhan, relief ini mengandung makna tentang gotong royong dan pewarisan pengetahuan tradisional secara turun-temurun. Proses pembuatan jong digambarkan sebagai simbol identitas budaya, di mana nilai kerja keras, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam menjadi fondasi utama dalam menjaga tradisi dan keberlanjutan budaya maritim.

3. Analisis Karya 3

Karya berukuran 60 x 80 cm dengan ketebalan 5 cm yang berjudul Nunggu Kejap merupakan kata dari bahasa Melayu yang bertujuan untuk menunggu sebentar di tepi pantai sebelum jong disusun untuk memulai perlombaan hal ini dilakukan untuk mengatur strategi perlombaan. Karya relief ini memperlihatkan seorang pria yang sedang duduk santai di kursi pantai sambil memegang kayu layar jong. Relief dipahat pada media kayu dengan warna cokelat yang memberikan kesan hangat serta tradisional. Keseluruhan karya menggunakan bingkai kayu berwarna lebih gelap yang berfungsi mempertegas batas visual sekaligus memberi kesan kokoh dan rapi.

Secara komposisi, objek utama ditempatkan di bagian kanan bawah bidang relief, yaitu sosok pria yang duduk menghadap ke arah laut dengan kayu layar jong yang dipegang sebagai penanda aktivitas persiapan. Di dekat objek tersebut, jong digambarkan terletak di atas pasir, memperkuat konteks bahwa aktivitas belum dimulai dan masih berada pada tahap

perencanaan atau persiapan. Latar belakang relief memperlihatkan suasana pesisir pantai yang khas. Elemen pohon kelapa berdiri di sisi kanan atas, menjadi penanda visual wilayah pantai sekaligus memberi keseimbangan pada komposisi.

Di kejauhan tampak bentuk pulau, garis awan, serta ombak laut yang dipahat secara sederhana. Garis-garis ombak dan alur pasir dipahat secara mengalir dan horizontal, memberikan kesan luas. Secara keseluruhan, karya relief ini menceritakan momen mengatur strategi sebelum memulai perlombaan jong.

Secara fisik, karya relief ini berfungsi sebagai hiasan dinding yang diaplikasikan pada bidang datar. karya ini memiliki fungsi praktis sebagai elemen dekoratif yang memperindah ruangan keluarga. Fungsi estetis tampak pada pengolahan bentuk objek manusia, pepohonan, pulau, awan dan visual pantai. Komposisi yang seimbang antara objek manusia dan alam menciptakan kesatuan visual yang memberi pengalaman estetis bagi penikmatnya.

Karya relief ini juga berfungsi sebagai media ekspresi pengkarya dalam menyampaikan gagasan dan perasaan. objek pria yang sedang memikirkan strategi menunjukkan pemahaman dan interaksi dengan alam. Melalui ekspresi visual tersebut, pengkarya menyalurkan pandangan subjektif mengenai hubungan manusia dengan alam. Fungsi ekspresif ini menjadikan karya sebagai sarana komunikasi nonverbal antara pengkarya dan penikmat seni. Selain itu karya relief ini memiliki fungsi edukatif karena mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai aktivitas tradisional dan relasi manusia dengan alam. Melalui pengamatan visual, penikmat dapat belajar tentang teknik

ukir kayu, pengolahan relief, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Visual pada karya relief ini mengandung makna tentang kesiapan, perencanaan, dan kearifan pemuda pesisir dalam menghadapi tantangan. Sosok seorang laki-laki yang duduk di pantai sambil memegang kayu layar jong merepresentasikan sikap kehati-hatian sebelum bertindak. Ia tidak digambarkan sedang berlayar, melainkan melakukan pengamatan lingkungan untuk mengatur strategi, yang menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi juga oleh pemikiran yang matang dan perhitungan yang tepat. Jong yang diletakkan di atas pasir menjadi simbol potensi, harapan, dan tujuan yang akan dicapai.

Keberadaan unsur alam seperti pohon kelapa, awan, laut, dan pulau berfungsi sebagai objek pendukung yang memperkuat konteks kehidupan pesisir. Pohon kelapa melambangkan kehidupan masyarakat pantai, sementara awan dan pulau melambangkan dinamika alam serta tantangan yang tidak selalu dapat diprediksi. Dalam konteks perlombaan jong, relief ini memaknai bahwa kompetisi bukan semata-mata soal kecepatan, melainkan tentang kecermatan membaca alam, memahami kondisi perlombaan, dan kemampuan diri secara maksimal.

Makna utama karya ini terletak pada pesan bahwa setiap tindakan besar harus diawali dengan perencanaan dan kesadaran akan lingkungan sekitar. Pemuda pesisir dalam relief menjadi simbol generasi yang menghargai tradisi, menjunjung sportivitas, dan menjaga keharmonisan dengan alam. Selain penempatannya sebagai elemen dekoratif, relief ini tidak hanya

memperkaya nilai estetika ruang, tetapi juga menghadirkan pesan filosofis tentang kesabaran, strategi, dan kebijaksanaan hidup yang relevan untuk mencapai suatu tujuan.

4. Analisi Karya 4

Karya berukuran 60 x 80 cm dengan ketebalan 5 cm yang berjudul Suson Bares merupakan kata dari bahasa Melayu yang bertujuan untuk memberi isyarat bahwa Jong tersebut siap untuk memulai pertandingan. Karya relief ini memperlihatkan tiga buah jong yang tersusun menyebelahi jong lainnya di kawasan pantai, tepat sebelum perlombaan dimulai. Karya dipahat pada media kayu dengan warna coklat alami pada seluruh permukaan, relief ini menggunakan bingkai kayu berwarna lebih gelap, yang berfungsi mempertegas batas visual karya sekaligus menambah kesan kokoh dan rapi secara artistik.

Fokus utama terletak pada susunan tiga jong yang berjajar rapi di atas permukaan pasir pantai. Penempatan jong yang saling menyebelahi menciptakan visual yang teratur dan menegaskan momen persiapan sebelum perlombaan, bukan saat perlombaan berlangsung. Komposisi ini memberi kesan tenang dan terkontrol, seolah-olah menggambarkan jeda waktu sebelum perlombaan dimulai.

Bentuk jong dipahat dengan gaya sederhana namun mudah dikenali, menampilkan jong dan layar sebagai elemen utama. Keseragaman ukuran dan posisi jong memperkuat kesan kebersamaan, sportivitas, serta kesetaraan antar peserta lomba. Latar belakang relief diisi dengan berbagai objek pendukung seperti awan, pulau, dan pohon kelapa. Unsur awan dipahat dengan garis-garis lembut dan mengalir,

memberi kesan ruang terbuka dan suasana alam yang lapang. Pulau yang tampak di kejauhan berfungsi sebagai penanda ruang geografis, mempertegas konteks kepulauan dan kehidupan maritim. Kehadiran pohon kelapa menjadi simbol khas wilayah pesisir tropis sekaligus menambah keseimbangan visual antara area laut dan daratan. Pada bagian bawah relief, ombak dan pasir pantai dipahat dengan tekstur yang lebih halus namun tetap terbaca secara visual. Garis-garis ombak yang melengkung menciptakan kesan gerak yang lembut, kontras dengan posisi jong yang diam dan tersusun rapi.

Secara fisik, karya relief ini berfungsi sebagai hiasan dinding yang diaplikasikan pada bidang datar sebagai elemen dekoratif yang memperindah ruangan keluarga. Fungsi estetis tampak pada objek jong, pepohonan, pulau, awan dan visual pantai. Komposisi yang seimbang antara objek jong dan alam menciptakan kesatuan visual yang memberi pengalaman estetis bagi penikmatnya.

Karya relief ini juga berfungsi sebagai media ekspresi pengkarya dalam menyampaikan gagasan dan perasaan. Fungsi ekspresif ini menjadikan karya sebagai sarana komunikasi nonverbal antara pengkarya dan penikmat seni. Selain itu karya relief ini memiliki fungsi edukatif karena mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai aktivitas tradisional, nilai kerja, serta relasi manusia dengan alam. Melalui pengamatan visual, penikmat dapat belajar tentang teknik ukir kayu, pengolahan relief, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Visual pada karya relief ini mengandung makna simbolik tentang kesiapan, kebersamaan, dan nilai

sportivitas dalam tradisi perlombaan jong. Tiga jong yang disusun menyebelahi jong lainnya sebelum memulai perlombaan merepresentasikan momen persiapan, di mana setiap jong berada pada posisi yang setara tanpa adanya dominasi satu sama lain. Susunan sejajar tersebut melambangkan prinsip keadilan dan kesetaraan, bahwa setiap peserta perlombaan memiliki peluang yang sama sebelum perlombaan dimulai. Dalam konteks ini, jong tidak hanya dipahami sebagai perahu tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, semangat kebersamaan, serta warisan maritim masyarakat pesisir.

Suasana pantai yang dilengkapi dengan elemen awan, pulau, dan pohon kelapa berfungsi sebagai simbol keterikatan yang kuat antara manusia, alam, dan budaya. Pantai dan laut merepresentasikan ruang hidup sekaligus tempat interaksi sosial masyarakat pesisir, sementara pulau dan pohon kelapa melambangkan sumber kehidupan, ketahanan, serta keberlanjutan alam yang menopang tradisi tersebut. Awan yang hadir di langit memberikan kesan ketenangan dan harapan, sekaligus menegaskan bahwa perlombaan jong bukan semata-mata tentang persaingan, melainkan juga tentang menjaga harmoni dengan alam dan sesama.

Makna utama relief ini terletak pada pesan bahwa sebuah kompetisi biasanya diawali dengan persiapan yang tertib, rasa kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi. Perlombaan jong diposisikan sebagai ruang ekspresi budaya yang menjunjung tinggi sportivitas, solidaritas, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks penempatannya di ruang keluarga atau

ruang publik, relief ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengingatkan pentingnya menjaga tradisi lokal, memperkuat rasa kebersamaan, serta menghargai alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat pesisir.

5. Analisis Karya 5

Karya berukuran 60 x 80 cm dengan ketebalan 5 cm yang berjudul Mule merupakan kata dari bahasa Melayu yang memiliki arti memulai. Karya relief ini menampilkan adegan perlombaan jong di kawasan pesisir, dipahat pada media kayu berwarna coklat. Karya ini menggunakan bingkai kayu berwarna lebih gelap, berfungsi sebagai pembatas visual sekaligus mempertegas kesan kokoh dan meningkatkan nilai estetis karya secara keseluruhan.

Secara komposisi, disusun secara horizontal dengan objek utama dua buah jong yang sedang dilepaskan ke arah perairan. Pada sisi kanan relief terlihat dua orang peserta lomba jong yang sedang melepaskan jong mereka ke laut. Terlihat dua peserta digambarkan dalam posisi membungkuk dengan tangan terulur ke depan, menandakan momen pelepasan jong. Di belakang kedua peserta, terdapat satu figur panitia lomba yang berdiri tegak sambil memperhatikan jalannya perlombaan.

Latar belakang relief menggambarkan suasana pesisir dengan elemen alam yang dipahat secara sederhana, awan dan garis-garis lengkung pada permukaan kayu menandakan langit dan hembusan angin laut, sementara ombak digambarkan melalui pahatan berulang yang berirama, menciptakan kesan pergerakan air. Pulau kecil di kejauhan serta pohon kelapa di sisi kanan

mempertegas konteks geografis pesisir. Secara keseluruhan, karya relief ini bersifat naratif, mendokumentasikan tradisi perlombaan jong sebagai bagian dari budaya masyarakat pesisir. Melalui komposisi, gestur, dan pemilihan objek pendukung, seniman menyampaikan nilai kebersamaan, sportivitas, serta kedekatan masyarakat dengan lingkungan laut dan tradisi leluhur yang masih dilestarikan hingga kini.

Secara fisik, karya relief ini berfungsi sebagai pajangan dinding yang diaplikasikan pada bidang datar. Karya ini sebagai elemen dekoratif yang memperindah ruangan keluarga. Fungsi estetis tampak pada pengolahan bentuk objek jong, manusia, pohonan kelapa, pulau, awan dan visual pantai yang disusun secara harmonis. Komposisi yang seimbang antara objek manusia dan alam menciptakan kesatuan visual yang memberi pengalaman estetis bagi penikmatnya.

Karya relief ini juga berfungsi sebagai media ekspresi pengkarya dalam menyampaikan gagasan dan perasaan. Gestur objek manusia yang sedang beraktivitas menunjukkan dinamika kerja dan interaksi dengan alam. Melalui ekspresi visual tersebut, pengkarya menyalurkan pandangan subjektif mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Fungsi ekspresif ini menjadikan karya sebagai sarana komunikasi nonverbal antara pengkarya dan penikmat seni.

Selain itu karya relief ini memiliki fungsi edukatif karena mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai aktivitas tradisional, nilai kerja, serta relasi manusia dengan alam. Melalui pengamatan visual, penikmat dapat belajar tentang teknik ukir kayu,

pengolahan relief, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Visual pada karya relief ini mengandung makna tentang dinamika kompetisi, pengawasan, dan keteraturan dalam tradisi perlombaan jong sebagai bagian dari kebudayaan maritim masyarakat pesisir. Dua figur peserta lomba yang digambarkan sedang melepaskan jong melambangkan kesiapan mental, keberanian, serta semangat bersaing yang sehat. Tindakan melepaskan jong menjadi simbol dimulainya proses adu keterampilan dan strategi, di mana setiap peserta mengandalkan kemampuan, pengalaman, serta pemahaman terhadap alam laut. Jong dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai media perlombaan, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, pengetahuan tradisional, dan hubungan masyarakat dengan alam.

Kehadiran satu figur panitia yang berdiri mengawasi jalannya perlombaan memiliki makna simbolik sebagai pengawasan, keadilan, dan tata aturan. Panitia berperan sebagai penyeimbang perlombaan, memastikan bahwa perlombaan berlangsung secara tertib, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Objek ini menegaskan bahwa dalam setiap tradisi, termasuk perlombaan jong, kebebasan berkompetisi selalu disertai dengan tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap aturan kolektif.

Objek pendukung berupa awan, pulau, ombak, dan pohon kelapa memperkuat makna keterikatan antara manusia, alam, dan tradisi. Ombak dan laut melambangkan tantangan alam yang harus dihadapi dan dipahami, sementara pulau menjadi simbol ruang hidup dan orientasi geografis masyarakat pesisir.

Pohon kelapa merepresentasikan sumber daya alam yang menopang kehidupan sehari-hari sekaligus identitas lingkungan tropis, sedangkan awan memberikan kesan dinamika waktu, harapan, dan kesinambungan.

Makna utama relief ini terletak pada pesan bahwa kompetisi tradisional bukan semata-mata tentang menang atau kalah, melainkan tentang proses, kedisiplinan, sportivitas, serta keharmonisan antara manusia, aturan sosial, dan alam. Dalam konteks penempatannya di ruang keluarga atau ruang publik, relief ini berfungsi tidak hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengingatkan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal, etika dalam berkompetisi, serta kesadaran akan peran alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir.

6. Analisis Karya 6

Karya berukuran 60 x 80 cm dengan ketebalan 5 cm yang berjudul Dah Siap merupakan kata dari bahasa Melayu yang memiliki arti sudah selesai, hal ini bertujuan mengambil Jong masing-masing setiap peserta yang berhasil melalui garis akhir. Karya relief ini memperlihatkan perlombaan jong yang melibatkan dua orang figur manusia, dipahat pada media kayu dengan warna coklat pada seluruh permukaan karya. Relief ini menggunakan bingkai kayu berwarna lebih gelap, yang berfungsi sebagai pembatas visual sekaligus memperkuat kesan kokoh dan nilai estetis karya.

Pada sisi kiri relief, tampak objek laki-laki yang berperan sebagai peserta perlombaan jong digambarkan sedang mengambil jong miliknya yang telah berhasil mencapai tujuan. Posisi

tubuhnya condong ke depan dengan tangan terulur ke arah jong. Sementara itu, di belakang peserta terlihat objek laki-laki lain yang berperan sebagai panitia perlombaan. Sosok ini digambarkan berdiri atau dalam posisi tegap sambil mengamati jalannya perlombaan.

Objek jong menjadi elemen utama yang menghubungkan kedua figur manusia. Bentuk jong digarap secara sederhana namun mudah dikenali, dengan layar segitiga yang menjadi ciri khasnya. Kehadiran jong tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai simbol tradisi, permainan rakyat, dan identitas budaya masyarakat pesisir.

Latar belakang relief diisi dengan unsur alam berupa awan, ombak, dan pulau. Awan digambarkan dengan garis lengkung lembut yang memberi kesan langit terbuka, sementara ombak dipahat dengan garis berirama yang menegaskan suasana laut. Siluet pulau di kejauhan berfungsi sebagai penanda ruang dan tujuan, sekaligus memperkuat konteks geografis perlombaan jong yang berlangsung di wilayah perairan. Secara keseluruhan, karya relief ini bersifat naratif yang menggambarkan suasana perlombaan jong sebagai bagian dari tradisi masyarakat pesisir.

Secara fisik, karya relief ini berfungsi sebagai hiasan dinding yang diaplikasikan pada bidang datar. Karya ini sebagai elemen dekoratif yang memperindah ruangan keluarga. Fungsi estetis tampak pada pengolahan bentuk figur manusia, pulau, dan awan. Komposisi yang seimbang antara objek manusia dan alam menciptakan kesatuan visual yang memberi pengalaman estetis bagi penikmatnya.

Karya relief ini juga berfungsi sebagai media ekspresi pengkarya dalam

menyampaikan gagasan dan perasaan. Gestur objek manusia yang sedang beraktivitas menunjukkan dinamika kerja dan interaksi dengan alam. Melalui ekspresi visual tersebut, pengkarya menyalurkan pandangan subjektif mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Fungsi ekspresif ini menjadikan karya sebagai sarana komunikasi nonverbal antara pengkarya dan penikmat seni.

Selain itu karya relief ini memiliki fungsi edukatif karena mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai aktivitas tradisional, nilai kerja, serta relasi manusia dengan alam. Melalui pengamatan visual, penikmat dapat belajar tentang teknik ukir kayu, pengolahan relief, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Visual pada karya relief ini mengandung makna simbolik tentang pencapaian, pengakuan, dan pengawasan dalam tradisi perlombaan jong sebagai wujud kebudayaan maritim masyarakat pesisir. Sosok peserta perlombaan yang digambarkan sedang mengambil jong yang berhasil mencapai tujuan melambangkan keberhasilan usaha, ketekunan, dan kecermatan dalam membaca arah angin serta karakter laut. Tindakan mengambil jong bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan simbol dari hasil akhir sebuah proses panjang yang dilalui dengan kesabaran, keterampilan, dan strategi. Jong dalam konteks ini merepresentasikan warisan pengetahuan tradisional, kecintaan terhadap budaya, serta hubungan emosional masyarakat dengan laut sebagai ruang hidup dan sumber pembelajaran.

Kehadiran figur panitia yang menyaksikan jalannya perlombaan memiliki makna simbolik sebagai

representasi pengawasan dan keadilan. Panitia berperan memastikan bahwa keberhasilan peserta diakui secara sah dan sesuai aturan yang berlaku. Objek ini menegaskan bahwa pencapaian individu dalam sebuah tradisi tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam kerangka sosial yang menjunjung nilai keteraturan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kesepakatan bersama.

Objek pendukung berupa awan, pulau, serta suasana laut dengan ombak memperkuat makna hubungan harmonis antara manusia dan alam. Laut dan ombak melambangkan tantangan, dinamika, serta ketidakpastian yang harus dihadapi dalam setiap proses perjuangan. Pulau menjadi simbol tujuan, harapan, dan ruang berpijak yang memberi arah dan makna atas perjalanan yang ditempuh. Awan menghadirkan kesan waktu dan suasana, menggambarkan bahwa setiap keberhasilan terjadi dalam alur kehidupan yang terus bergerak dan berubah.

Makna utama relief ini terletak pada pesan bahwa keberhasilan dalam perlombaan tradisional jong bukan hanya soal mencapai garis akhir, tetapi tentang proses pembelajaran, kejujuran, dan keseimbangan antara usaha manusia, aturan sosial, serta kekuatan alam. Relief ini mengajak penikmatnya untuk memegang teguh nilai-nilai ketekunan, sportivitas, dan penghargaan terhadap tradisi lokal, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga hubungan yang selaras antara manusia dan lingkungan laut sebagai fondasi kehidupan masyarakat pesisir.

7. Analisis Karya 7

Karya berukuran 60 x 80 cm dengan ketebalan 5 cm yang berjudul Ambek

Juare merupakan kata dari bahasa Melayu yang memiliki arti pengambilan juara, hal ini bertujuan mengambil hadiah yang telah janjikan untuk para pemenang. Karya relief ini menampilkan adegan tiga orang pemenang lomba jong yang berdiri berdampingan sambil memegang piala penghargaan. Relief dipahat pada media kayu dengan warna coklat pada seluruh permukaan karya. Bingkai kayu berwarna lebih gelap, berfungsi sebagai pembatas visual sekaligus memperkuat kesan kokoh dan bernilai artistik.

Secara komposisi, ketiga peserta yang menang disusun secara simetris dengan peserta juara pertama ditempatkan di posisi tengah. Penempatan ini menegaskan hierarki kemenangan dalam perlombaan. Sementara itu dua pemenang lainnya berada di sisi kiri dan kanan sebagai juara kedua dan ketiga, menciptakan keseimbangan visual. Jong yang diletakkan di belakang peserta juara pertama, hal ini memperkuat titik pusat komposisi dan menjadi penanda utama konteks perlombaan.

Peserta juara pertama digambarkan memegang piala dengan posisi tubuh tegap dan ekspresi percaya diri. Keberadaan jong di belakangnya berfungsi memperjelas identitas lomba yang dimenangkan. Di sisi kiri dan kanan, figur juara kedua dan ketiga juga memegang piala, namun dengan gestur yang lebih sederhana. Perbedaan posisi, atau detail pahatan pada ketiga peserta dapat diartikan sebagai penegasan tingkat kemenangan tanpa menghilangkan kesan kebersamaan. Latar belakang relief dipahat secara minimalis tanpa detail berlebihan, sehingga perhatian tetap terfokus pada figur pemenang dan objek piala.

Secara fisik, karya relief ini berfungsi

sebagai hiasan dinding yang diaplikasikan pada bidang datar. karya ini memiliki fungsi praktis sebagai elemen dekoratif yang memperindah ruangan keluarga. Fungsi estetis tampak pada pengolahan bentuk objek manusia, piala, dan podium. Komposisi yang seimbang menciptakan kesatuan visual yang memberi pengalaman estetis bagi penikmatnya.

Karya relief ini juga berfungsi sebagai media ekspresi pengkarya dalam menyampaikan gagasan dan perasaan. Objek yang digambarkan pada karya memperlihatkan hasil dari suatu usaha. Melalui ekspresi visual tersebut, pengkarya menyalurkan pandangan subjektif mengenai hubungan sesama manusia untuk bersama-sama menjaga tradisi dan menikmati hasil dari perjuangan. Fungsi ekspresif ini menjadikan karya sebagai sarana komunikasi nonverbal antara pengkarya dan penikmat seni.

Selain itu karya relief ini memiliki fungsi edukatif karena mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai aktivitas tradisional, nilai kerja, serta relasi manusia dengan alam. Melalui pengamatan visual, penikmat dapat belajar tentang teknik ukir kayu, pengolahan relief, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Visual pada relief ini mengandung makna tentang esensi kompetisi, penghargaan, dan kesinambungan tradisi dalam kehidupan masyarakat pesisir. Tiga pemenang yang digambarkan sedang memegang piala menggambarkan pengakuan sosial terhadap keterampilan, kerja keras, dan prestasi individu bahwa keberhasilan dirayakan bukan hanya sebagai kemenangan personal tetapi juga sebagai kebanggaan komunitas. Posisi

tengah sebagai juara satu, dengan piala diangkat, menonjolkan momen puncak pencapaian.

Kehadiran jong di belakang peserta juara satu berfungsi sebagai simbol penting, jong bukan sekadar alat perlombaan, melainkan lambang identitas budaya, kearifan maritim, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan. Menempatkan jong di belakang sang pemenang menandai hubungan erat antara prestasi dengan warisan leluhur, kemenangan dalam lomba jong bermakna ketika memiliki pemahaman terhadap tradisi, teknik, dan kedekatan dengan alam. Jong dalam relief ini mengingatkan bahwa arena kompetisi adalah juga ruang pelestarian budaya. Tiga piala yang dipegang para pemenang melambangkan penghargaan formal sekaligus nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh kegiatan berkompetisi, kedisiplinan, sportivitas, dan tanggung jawab sosial. Para pemenang yang berdiri berjajar pada podium mengisyaratkan tata aturan dan struktur sosial yang menghormati proses seleksi dan penilaian yang adil.

Makna utama relief ini menegaskan bahwa kemenangan dalam tradisi perlombaan jong bukan sekadar soal menjadi yang tercepat atau terkuat, melainkan tentang penghormatan terhadap proses, pelestarian identitas budaya, serta keseimbangan antara ambisi individu dan tanggung jawab. Dipajang di ruang keluarga atau ruang publik, karya ini mengingatkan generasi penerus akan pentingnya memadukan prestasi dengan nilai-nilai kultural dan kesadaran ekologis.

SIMPULAN

Berdasarkan proses penciptaan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karya relief kayu bertema permainan tradisional

jong diawali melalui pengamatan langsung di lapangan, yang kemudian divisualkan ke dalam 21 sketsa dan diwujudkan menjadi 7 karya relief. Tahapan penciptaan meliputi pemilihan sketsa terpilih, penentuan bahan kayu, proses pemotongan dan perekatannya, penempelan desain berskala 1:1, pengukiran bertahap, penghalusan, finishing dengan wood stain warna candy brown, serta pemasangan bingkai sebagai penyajian akhir karya.

Ketujuh karya relief tersebut memvisualkan rangkaian aktivitas permainan jong secara utuh, mulai dari pencarian bahan, proses pembuatan jong, pengaturan strategi, persiapan perlombaan, pelaksanaan lomba, pengambilan jong, hingga pemberian hadiah kepada pemenang. Visualisasi ini menunjukkan keterkaitan permainan jong dengan alam, kehidupan sosial masyarakat, serta nilai keterampilan, kebersamaan, dan sportivitas. Secara keseluruhan, karya relief kayu ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media dokumentasi dan pelestarian nilai budaya lokal permainan tradisional jong.

DAFTAR PUSTAKA

- Training S, Health I, Aid F, In A, "Education U, Penjas F". Jurnal pokok edukasi. 2023; 2 (2023): 22-26. doi: 10.54036.
- Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Moderen*. Bandung: Rekayasa sains.
- _____. (2004), *Seni Rupa Moderen*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Valentina Teresha Senewe, Emma, 2015, *Efektifitas Pengaturan Hukum Hak Cipta Dalam Melindungi Karya Seni Tradisional Daerah*, Jurnal LPPM Bidang Ekososbudkum, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2015.
- Gustami, S.P. (2007) *Butir-Butir Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta.
- Azizah, F, N, Wirawanda, Y, 2019, *Makna Famele Masculinity Dalam Kostum Wayang Srikandi Red Batik Solo*, Jurnal Komunikasi, Volume 11 Nomor 1 Tahun 2015.
- Susanto, Mike, (2011). *Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta : Dicti Art Lab dan Djagad Art House.
- Sumber Wawancara:
- "Permainan Jong" Muhammad Tarmizi, Seorang Ketua Nelayan di Ungar (M. Tarmizi, Wawancara, 31 Desember 2024).
- Sumber Foto:
- "Lomba Sampan Jong Di Kampung Melayu Batu Besar Nongsa, Yan Ringgo, 2020. Dokumentasi pribadi.
- "Foto Jong, Muhammad Tarmizi, 2025. Dokumentasi pribadi.
- "Miniatur Sampan Jong, <https://images.app.goo.gl/7tgG7dGq9juvYUAU7>. Di akses tanggal 2 Januari 2025.
- "Relief Perahu Layar, <https://images.app.goo.gl/8K1TEDGMuoay3WUi9>. Di akses tanggal 2 Januari 2025.